

STUDI AL-QUR'AN: KAJIAN AL QUR'AN DALAM MENYIKAPI MUNCULNYA ALIRAN-ALIRAN PADA GOLONGAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Abd Quddus al Badani
STIT Palapa Nusantara
quddus@stipn.ac.id

Abstract

Al-Qur'an study is a study that is needed in this millennial era, because various types of streams that appear endless are caused by a lack of understanding of the Qur'an itself. The emergence of these schools on the basis of the interpretation of the Qur'an textually without considering the current conditions. In addition, the interpretation of the Qur'an is carried out without sufficient scientific basis. This study of the Qur'an aims to provide understanding to all who need to interpret the Qur'an. With these discussions, it can help to prevent textual interpretations of the Qur'an from happening again, but it can open up insights in interpreting the Qur'an contextually. Because the times are so in need of a foundation in acting and behaving.

Keywords: *Al Qur'an study, Sects that appear, Ahlussunnah wal Jama'ah*

Abstrak : Studi al qur'an merupakan suatu kajian yang sangat dibutuhkan di era milenial ini, karena berbagai jenis aliran-aliran yang bermunculan tiada akhir yang disebabkan atas kurangnya pemahaman terhadap al qur'an itu sendiri. Munculnya aliran-aliran tersebut atas dasar penafsiran al qur'an yang secara tekstualis tanpa mempertimbangkan kondisi-kondisi saat ini. Selain itu juga, penafsiran al qur'an dilakukan tanpa dasar ilmu pengetahuan yang cukup. Kajian al qur'an ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada semua yang membutuhkan dalam menafsirkan al qur'an. Dengan berbagai pembahasan ini dapat membantu supaya tidak terjadinya penafsiran al qur'an secara tekstual lagi, melainkan dapat membuka wawasan dalam menafsirkan al qur'an secara kontekstualis. Karena perkembangan zaman yang begitu membutuhkan landasan dalam bertindak dan berprilaku.

Kata Kunci : Kajian al qur'an, Aliran-aliran yang muncul, Ahlussunnah wal jama'ah

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu cepatnya, dapat memudahkan setiap orang untuk mengakses setiap kebutuhannya. Tidak bisa ditampik lagi bahwa segala informasi dapat diakses begitu saja tanpa mempertimbangkan dari dampak yang akan ditimbulkan informasi tersebut.

Adanya teknologi informasi tersebut menjadikan segala sesuatu serba instan, termasuk belajar tentang pengetahuan agama. Hal ini yang menyebabkan dengan mudahnya aliran-aliran baru dapat mempengaruhi ideologi yang diajarkan ahlussunnah wal jama'ah.

Kurangnya pengetahuan agama menyebabkan aliran-aliran tersebut diterima begitu mudahnya dimasyarakat. Terlebih dengan adanya teknologi yang dapat memberikan informasi menjadikan masyarakat lebih cenderung memilih belajar agama secara instan, semisal melalui you tube.

Media ini dijadikan wadah untuk menyebarkan ajaran dari aliran-aliran tersebut, dengan demikian maka sangat dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan dasar agama untuk pemfilter dari setiap informasi yang didapatkan melalui media tersebut.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar dalam mempelajari agama yang berasal dari berbagai sumber, baik media online maupun media nyata.

PEMBAHASAN

1. ASBAB AL-NUZUL

a. Pengertian Asbab al-Nuzul

Dalam kamus bahasa Arab susunan kata *asbab al-nuzul* dalam satu kalimat tidak ditemukan definisinya. Secara bahasa *asbab al-nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *al-nuzul*, dalam bahasa Arab jika digabung disebut dengan *tarkib idafiy* (*mudaf* dan *mudaf ilaih*) yang berarti sebab-sebab turun (al-Qur'an). Dalam kajian *ulumul Qur'an*, adanya sebab Nuzul al-Qur'an merupakan salah satu manifestasi kebijakan Allah dalam membing hamba-Nya. Dengan adanya *asbab al-nuzul*, akan nampak keabsahan al-Qur'an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia. Sehingga nuzul al-Qur'an bisa diartikan dengan turunnya wahyu kepada Nabi secara

berangsur-angsur baik ketika ada peristiwa, kejadian, ataupun pertanyaan dari para sahabat yang dihadapkan kepada Rasulullah.

Sedangkan menurut istilah Ulumul Qur'an, ada beberapa definisi oleh para ahli, yakni diantaranya:

- 1) Muhammad Abdul Azim al-Zarqani : Sesuatu (yang menyebabkan) turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentang sesuatu itu atau menjelaskan hukum pada saat terjadi kejadian tersebut.
- 2) Subhi al-Salih : Sesuatu yang karenanya turun satu atau beberapa ayat mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya atau menjelaskan hukum yang terjadi pada zaman itu.
- 3) Manna Khalil al-Qattan : Sesuatu yang (menyebabkan) diturunkan al-Qur'an yang berkenaan dengannya pada saat terjadi sesuatu itu, seperti peristiwa yang terjadi atau pertanyaan.

Pakar Tafsir al-Qur'an Indonesia- sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan- mengatakan bahwa definisi pokok tentang Asbab al-Nuzul ada dua: *Pertama*, peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, dimana ayat itu menjelaskan tentang pandangan al-Qur'an dengan peristiwa tersebut dan mengomentarkannya. *Kedua*, peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah turunnya suatu ayat, dimana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat yang bersangkutan. Dari beberapa definisi yang dipaparkan, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa asbab al-nuzul adalah sebab-sebab (peristiwa, kejadian) yang melatarbelakangi turunnya ayat atau beberapa ayat sesuai masa atau zaman tertentu.

b. Cara Mengetahui Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul bisa diketahui melalui riwayat dari sahabat yang mengetahui tempat turunnya atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Al-Wahidi (w.468 H) mengatakan dalam kitabnya: "Tidak boleh mengatakan tentang sebab-sebab turun al-Qur'an melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan(sahabat) turunnya ayat dan mengetahui sebab-sebab serta membahas tentang ilmunya(pengertian, pemahaman) dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya".

Apabila sebab-sebab diriwayatkan oleh tabi'in maka harus memenuhi empat syarat:

- 1) Ungkapan harus jelas menggunakan kata sebab, dengan mengatakan “sebab turun ayat ini adalah begini” dan seterusnya.
 - 2) Isnadnya sahih
 - 3) Tabi'in yang dimaksud termasuk Imam tafsir yang mengambil dari sahabat
 - 4) Mendapat penguatan dari riwayat tabi'in lain yang memenuhi suatu syarat.
- Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in maka diterima dan dihukumi sebagai hadits mursal.

Dalam kajian asbab al-nuzul ada beberapa masalah yang sering dibahas oleh pakar Ulumul Qur'an yaitu (1) Sebab nuzul lebih dari satu, sedangkan ayat yang turun hanya satu. Contohnya adalah Qs.Al-Fatihah yang diturunkan pertama kali di Makkah dan Madinah. Demikian juga dengan Qs.Al-Ikhlash yang turun di Makkah sebagai bantahan bagi kaum Quraisy, dan terhadap Ahlul kitab di Madinah. (2) Ayat yang turun lebih dari satu tetapi sebabnya hanya satu. Contohnya adalah Qs.Ali Imran {3}: 195 dan Qs.Al-Ahzab {33}: 35. Ayat ini turun berkenaan dengan perkataan Ummu Salamah, wahai Rasulullah, saya tidak mendengarkan sedikit pun Allah menyebutkan perempuan dalam hijrah.

c. Urgensi dan Hikmah Asbab al-Nuzul

Adapun hikmah mempelajari dan mengetahui asbab al-nuzul adalah:

- 1) Mengetahui hikmah yang mendorong pensyariatan suatu hukum,¹
- 2) Pengkhususan hukum bagi yang berpegang kepada kaidah “al-ibratu bi khusus al-sabab la bi umum al-lafzi”.²
- 3) Pengumuman hukum bagi yang berpegang kepada kaidah “al-ibratu bi umum al-lafzi al-ibratu bi khusus al-sabab”.³
- 4) Menolak anggapan adanya pembatasan ayat al-Qur'an.⁴

¹ Dengan mengetahui asbab al-nuzul akan diketahui pula sebab yang melatar belakangi timbulnya suatu hukum dalam Islam

² Al-Qur'an bersifat universal sehingga kasus tertentu yang dilakukan harus juga melingkupi siapapun yang melakukannya.

³ Keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Contoh kasus ayat yang turun kepada orang tertentu adalah ayat zihar pada Salamah bin Sakhr, ayat li'an (laknat) pada Hilal bin Umayyah. Meskipun ayat ini turun pada orang tertentu, karena ayat ini umum maka siapapun yang melakukan perbuatan tersebut masuk dalam cakupan ayat itu.

- 5) Membantu memahami makna ayat secara mendalam dan menghilangkan kesulitan.⁵
- 6) Mengetahui nama orang yang turun kepadanya ayat al-Qur'an.
- 7) Menyingkap rahasia balagh⁶ al-Qur'an.

2. MAKKIYAH dan MADANIYYAH

a. Ciri-ciri Surat Makkiyah dan Madaniyah

1) Ayat Makkiyah

- a) Penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga,
- b) Huruf-hurufnya seolah-olah melontarkan api ancaman dan siksaan,
- c) Masing-masing sebagai penahan dan pencegah,
- d) Sebagai suara pembawa malapetaka: Qs.Al-Qori'ah, Qs.al-Gosyiyah dan Qs.al-Waqi'ah,
- e) Permulaan surat dengan huruf-huruf hijaiyah,
- f) Ayat-ayatnya berisi tentang tantangan, nasib umat-umat terdahulu, dan bukti-bukti alamiah rasional.

Pada zaman jahiliyah, masyarakat dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu dan mendustakan hari akhir. Mereka mengatakan “ Apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, akankah kami akan dibangkitkan kembali?” (Qs. Ash-Shaaffat:16)

Mereka ahli perang, suka berperang, suka membantah dengan kata-kata yang keras, sehingga wahyu ayat-ayat makkiyah itu juga berupa goncangan-goncangan yang mencekam, menyala-nyala seperti api yang member tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat tegas dan kuat.⁷

⁴ Bagian ini banyak dikaji oleh ulama'-ulama' fiqh dan usul fiqh, terutama sekali dalam ayat-ayat hokum.

⁵ Qs. Ali Imran: 188

⁶ Ilmu balagh memiliki tiga cabang yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi. Ilmu terakhir inilah yang membahas tentang keindahan gaya bahasa al-Qur'an.

⁷ Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabaahist fi ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, CT-13, 2004) = *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah; H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA. Hlm. 60-61

2) Syari'at Islam Pada Periode Makkah⁸

Pada periode ini, yang paling pokok ditekankan dalam ajaran Islam adalah masalah ketauhidan atau akidah, karena tauhid inilah yang menjadi pondasi bagi amaliah lainnya. Dengan bahasa sederhana, umat Islam pada fase ini diberikan pengetahuan yang mendalam tentang:

- a) Makna ketuhanan, dimana mereka harus menyembah Allah dengan cara yang tulus,
- b) Kewajiban menjaga silaturahmi dengan sesamanya,
- c) Mendamaikan mereka yang berselisih.
- d) Mengajak manusia untuk hidup dalam kasih sayang, lemah lembut, dalam kemesraan dan tasamuh (lapang dada, toleransi),
- e) Bahkan dengan berpedoman pada wahyu ia menekankan bahwa memupuk harta harta kekayaan adalah bagian dari kutukan terhadap jiwa (Qs.al-Kautsar:1-3)⁹
- f) Akhlak : menjauhi perbuatan keji dan mungkar.
- g) Zakat¹⁰; *Tathannu*, bukan *Wajibah*. Artinya, zakat pada periode ini ditekankan pada kesadaran bermasyarakat dan solidaritas sesama, bukan pada aspek yuridisnya. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa pensyari'atan zakat sudah dimulai sejak awal ketika Nabi Muhammad Saw masih di Makkah.¹¹ Sementara masalah ibadah yang lainnya, hanya kewajiban shalat lima waktu, yakni pada peristiwa Isra' Mi'raj.¹²

b. Ayat Madaniyah

Setelah hijrah dan terbentuk jamaah yang ber-Iman, maka disaat itu turun ayat-ayat Madaniyah yang panjang-panjang membicarakan:

1. Hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya
2. Ajakan berjihad dan berkorban di jalan Allah
3. Menjelaskan dasar-dasar dan perundang-undangan

⁸ Dr. Yayan Sopyan, M.Ag, *Tarikh Tasyri' "Sejarah Pembentukan Hukum Islam"*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), hlm.54

⁹ Tanpa menghiraukan fakir miskin dan anak terlantar

¹⁰ Diwajibkan pada periode Madinah tahun ke-5 Hijriyah, namun istilah shadaqah dan zakat sudah ada sebelumnya.

¹¹ Al-Qur'an Surat; 7:156(), 19:31, 21:72, 23:4, 27:3, 30:39, 31:4, dan 41:7.

¹² Dua tahun sebelum Nabi Hijrah.

4. Meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan
5. Mengatur hubungan pribadi, Internasional dan antarbangsa
6. Menyingkap aib dan isi hati orang-orang munafiq
7. Berdialog dengan Ahli Kitab dan membungkam mulut mereka.

3. Adapun Surat Madaniyah ada 20 surat, yaitu;

1. Al-Baqarah	6. At-Taubah	11. Al-Hujarat	16. Al-Jumu'ah
2. Ali Imran	7. An-Nur	12. Al-Hadid	17. Al-Munafiqun
3. An-Nisaa'	8. Al-Ahzab	13. Al-Mujadilah	18. Ath-Thalaq
4. Al-Ma'idah	9. Muhammad	14. Al-Hasyr	19. At-Tahrim
5. Al-Anfal	10. Al-Fath	15. Al-Mumtahanah	20. An-Nashr

4. Sedangkan yang diperselisihkan ada 12 surat, yaitu;

1. Al-Fatihah	5. At-Taghabun	9. Az-Zalzalah
2. Ar-Ra'd	6. Al-Muthaffifin	10. Al-Ikhlash
3. Ar-Rahman	7. Al-Qadr	11. Al-Falaq
4. Ash-Shaff	8. Al-Bayyinah	12. An-Nas

Kemudian sisanya adalah surat Makkiyah yaitu ; **82 surat**, Makkiyah dan Madaniyah = **114 surat**.

5. Faedah Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

- a. Sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an
- b. Supaya dapat meresapi gaya bahasa al-Qur'an dan bermanfaat untuk metode dakwah,
- c. Supaya dapat mengetahui sejarah hidup dan perjuangan Nabi dalam berdakwah melalui ayat-ayat al-Qur'an tersebut,

6. Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah

a. Waktu turunnya

- 1) Makkiyah; ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah meskipun bukan di Makkah,
- 2) Madaniyah; ayat yang diturunkan setelah Nabi berhijrah sekalipun bukan di Madinah.

b. Tempat turunnya

- 1) Makkiyah; ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah.
- 2) Madaniyah; ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba', dan Sil.

c. Sasarannya

- 1) Makkiyah; seruannya kepada penduduk Makkah (Ya ayyuhan-nas)
- 2) Madaniyah; seruan kepada penduduk Madinah (Ya ayyuhallazina amanu).¹³

7. Ciri-ciri Khas Makkiyah dan Madaniyah

a. Penetapan Karakteristik Makkiyah dan Ciri Khas Temanya

- 1) Mengandung “ayat-ayat sajdah”
- 2) Mengandung lafaz “kalla”, terdapat dalam separoh terakhir dalam al-Qur'an, 33x dalam 15 surat,
- 3) Mengandung lafazh “ya ayyuhan-nas” dan bukan “ya ayyuhallazina amanu” kecuali Surat Al-Hajj, terdapat “ya ayyuhallazina amanurka'uwajjudu”, namun jumhur Ulama' mengatakan Makkiyah.
- 4) Mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran kecuali al-Baqarah, dan Dasar-dasar perundang-undangan dan akhlak,
- 5) Mengandung kisah Nabi Adam dan iblis kecuali al-Baqarah,
- 6) Setiap surat yang dibuka dengan huruf *Muqatha'ah* atau *hija'i*, kecuali al-Baqarah dan Ali Imran, adapun surat ar-Ra'ad masih diperselisihkan.
- 7) Ketauhidan, argumentasi terhadap orang musyrik dengan bukti-bukti yang rasional dan ayat-ayat Kauniyah,
- 8) Kalimat singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan dan terdengar sangat keras.

b. Penetapan Karakteristik Madaniyah dan Ciri Khas Temanya

- 1) Berisi kewajiban atau sanksi hokum, dan Seruan kepada Ahli Kitab untuk masuk Islam, kemudian bentuk ayatnya panjang-panjang.

¹³ Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabaahist fi ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, CT-13, 2004) = *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah; H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA. Hlm. 71-74

- 2) Di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali Surat al-Ankabut, dan menyikap aib orang munafik dan bahayanya terhadap agama,
- 3) Di dalamnya terdapat dialog dengan Ahli Kitab.
- 4) Menjelaskan Ibadah, mu'amalah, toleransi, kekeluargaan, damai dan peperangan, kaidah hokum dan perundang-undangan¹⁴.

8. NASIKH MANSUKH

a. Pengertian

Nasakh menurut bahasa (etimologi) dipergunakan untuk arti izalah (menghilangkan), tabdil (pengganti), tahwil (pengubahan), naql (pemindahan).¹⁵

Nasakh secara istilah (terminologi) berarti “mengangkat (menghapuskan) hokum syara' dengan dalil hokum syara' yang lainnya”.¹⁶

Mansukh adalah hokum yang diangkat atau yang dihapuskan.

b. Syarat-syarat Nasakh

- 1) Hukum yang mansukh adalah syara'
- 2) Dalil penghapusan hokum tersebut adalah khithab syar'i yang datang kemudian dari yang hukumnya dimansukh,
- 3) Khithab yang dimansukh tidak terkait dengan waktu¹⁷
- 4) Pembatalan itu datangnya dari tuntutan syara'¹⁸

c. Rukun Naskh ada empat, yaitu:¹⁹

- 1) Adat nasikh²⁰

¹⁴ Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabaahist fi ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, CT-13, 2004) = *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah; H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA. Hlm. 76-77

¹⁵ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 164

¹⁶ H. Anuar Rafiq el-Mazni, Lc., MA “Pengantar Studi Al-Qur'an” (terj.), Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mababits fii ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2008), hlm. 285

Disebutkan kata “hokum” disini, menunjukkan bahwa prinsip “segala sesuatu hokum asalnya boleh” (Al-Bara'ah al-asliyyah) tidak termasuk yang dinasakh. Dengan dalil hokum syara' mengecualikan penghapusan dengan ijma' dan qiyas.

¹⁷ Ibid., hlm. 286

-Sebab jika tidak demikian, maka hokum akan berakhir dengan berakhirnya waktu dan yang demikian tidak dinamakan Naskh, melainkan muhkam, tidak mansukh

¹⁸ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 166

¹⁹ Ibid, hlm. 165-166

²⁰ Pernyataan yang menunjukkan adanya pembatalan hokum yang telah ada.

- 2) Nasikh²¹
- 3) Mansukh²²
- 4) Mansukh ‘anh²³

d. Cara Mengetahui Nasikh dan Mansukh

- 1) Penjelasan langsung dari Rasulullah,
- 2) Dalam suatu naskh terdapat keterangan,²⁴
- 3) Berdasarkan keterangan periwayat hadits²⁵

e. Dasar-dasar Penetapan Nasikh-Mansukh

- 1) Melalui pentransmisian yang jelas (an-Naql al-Sharih),²⁶
- 2) Melalui kesepakatan umat bahwa ayat ini nasikh dan ayat itu mansukh,
- 3) Melalui studi sejarah.²⁷

f. Hikmah Keberadaan Naskh²⁸

- 1) Menjaga kemaslahatan hamba,
- 2) Pengembangan syari’at hokum,²⁹
- 3) Menguji kualitas keimanan mukallaf,³⁰
- 4) Merupakan kebaikan dan kemudahan bagi umat.

9. Sejarah Kemunculan Ahlussunnah Waljamaah (ASWAJA)

Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun ungkapan Ahl al-Sunnah (sering juga disebut dengan sunni) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. *Sunni* dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi’ah. Dalam pengertian ini, Mu’tazilah sebagaimana Asy’ariyah masuk dalam barisan Sunni. Sementara, sedangkan *Sunni* dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan Asy’ariyah dan merupakan lawan dari Mu’tazilah.

²¹ Dalil kemudian yang menghapus hokum yang telah ada.

²² Hukum yang dibatalkan, dihapuskan, atau dipindahkan.

²³ Orang yang dibebani hokum.

²⁴ Menyatakan bahwa salah satu naskh diturunkan lebih dahulu.

²⁵ Menyatakan satu hadits dikeluarkan tahun sekian dan hadits lain dikeluarkan tahun sekian

²⁶ Dari Nabi atau dari para Sahabatnya.

²⁷ Yang belakangan turun disebut Nasikh dan yang duluan turun disebut Mansukh.

²⁸ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.179

²⁹ Sampai pada tingkat kesempurnaan seiring dengan dakwah dan kondisi manusia itu sendiri

³⁰ Dengan cara adanya suruhan yang kemudian dihapus

Pengertian yang kedua inilah yang dipakai dalam pembahasan ini. Ahlussunnah WalJama'ah merupakan gabungan dari kata ahl as-sunnah dan ahl al-jama'ah. Dalam bahasa Arab, kata ahl berarti "pemeluk aliran/ mazhab" (ashab al-mazhabi), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits, juga berarti "perilaku", baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata sannanyang artinya "jalan".³¹

Selanjutnya mengenai definisi al-Sunnah, secara umum dapat dikatakan bahwa al-Sunnah adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para shahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, ahl al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para shahabatnya berada di atasnya (Ma ana 'alaihi wa ashabi), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti al-Sunnah, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar'i, baik hal itu terdapat dalam al-Qur'an, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat. Adapun al-Jama'ah, berasal dari kata jama'a dengan derivasi yajma'ujama'atan yang berarti "menyetujui" atau "bersepakat". Dalam hal ini, al-jama'ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjama'ah".

Satu hal yang perlu dijelaskan adalah walaupun kata al-jama'ah telah menjadi nama dari kaum yang bersatu, akan tetapi jika kata al-jama'ah tersebut dibandingkan dengan kata al-sunnah, yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka yang dimaksud dengan golongan ini adalah mereka, para pendahulu umat ini yang terdiri dari para shahabat dan tabi'in yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

³¹ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4502/3/BAB%20III.pdf> (di.download.pada.tanggal 05-04-2019)

Istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sendiri, sebenarnya baru dikenal setelah adanya sabda Nabi SAW, yakni seperti pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud. Hadits tersebut yakni, hadits riwayat Ibnu Majah:

Dari Anas ibn Malik berkata Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil akan berkelompok menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan berkelompok menjadi 72 golongan, semua adalah di neraka kecuali satu golongan, yaitu al-jama'ah".³²

Istilah tersebut bukan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah tetapi al-jam'ah sebagai komunitas yang selamat dari api neraka. Menurut hemat penulis meskipun secara tersurat penyebutan istilah dalam hadits tersebut adalah al-jam'ah, tetapi secara tersirat yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah.

Dalam perkembangan selanjutnya, jika Ahl al-Sunnah adalah penganut sunah Nabi SAW dan al-Jama'ah adalah penganut paham shahabat-shahabat Nabi SAW, maka ajaran Nabi SAW dan para shahabatnya yang sudah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw secara terpencar-pencar dan belum tersusun secara teratur, kemudian dikodifikasikan (dikonsepsikan secara sistematis) oleh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Bashra tahun 324 H dan meninggal pada usia 64 tahun). Pada periode Asha'b al-Asy'ari inilah, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqillani (w. 403 H), al-Bagdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Gazali (w. 505 H), al-Syahrastani, dan al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab.

Dalam sumber lain diterangkan bahwa, Ahl al-Sunnah dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya. Aliran ini memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan al-Qur'an. Akibatnya, aliran ini melakukan mi'nah (inquisition), yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama". Materipokok yang

³² Ibid1. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4502/3/BAB%20III.pdf> (di.download.pada.tanggal 05-04-2019)

diujikan adalah masalah al-Qur'an. Tujuan al-Makmun melakukan mihnah adalah membebaskan manusia dari syirik.³³

Jumlah ulama yang pernah diuji sebanyak 30 orang dan diantara ulama yang melawannya secara gigih adalah Ahmad bin Hanbal. Kegiatan tersebut takhirnya memunculkan Ahl al Sunnah Wa al-Jama'ah. Aliran Mu'tazilah yang menjadi lokomotif pemerintahan tidak berjalan lama. Setelah khalifah al-Makmun wafat, lambat laun, aliran Mu'tazilah menjadi lemah seiring dengan dibatalkannya sebagai madzhab pemerintahan oleh al-Mutawakkil. Selanjutnya, para fuqaha dan ulama yang beraliran Sunni dalam pengkajian „akidah menggantikan kedudukan mereka, serta usaha mereka didukung oleh para ulama terkemuka dan para khalifah.

Selain itu istilah "Ahlussunnah wal Jama'ah" tidak dikenal pada zaman Nabi SAW, pemerintahan al-Khulafa' ar-Rasyidin, dan pada zaman pemerintahan Bani Ummayah (41-133 H/ 611-750M). Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M), keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah semakin tampak pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M).

Mengenai pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama memberikan tasawwur (gambaran) tentang Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qanun al-Asasi. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham Ahlussunnah wal Jama'ah 57 versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang mengikuti Abu Hasan Al-Asy'aridan Abu Mansur al-Maturidi, dalam teologi mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dan mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi dalam tasawuf.³⁴

Sedangkan, Menurut NU pengertian ahlussunnah waljamaah adalah golongan yang dalam bidang akidah mengikuti imam abu hasan al asy' ari serta imam Abu Mansyur almaturidi ,dalam bidang fiqh mengikuti salah satu madzab

³³ Ibid2.<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4502/3/BAB%20III.pdf>(di.download.pada.tanggal05-04-2019)

³⁴ Ibid3.<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4502/3/BAB%20III.pdf>(didownload.pada.tanggal05-04-2019)

empat yaitu Imam Hanafi, imam maliki, imam syafii serta imam hambali dan dalam bidang tasawwuf. mengikuti imam Ghozali dan imam junaid al baghdadi. ahlussunnah waljamaah tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41 – 133 H. / 611 – 750 M.). Istilah ini untuk pertama kalinya di pakai pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159H./754-775M) dan khalifah Harun Al-Rasyid (170-194H/785-809M), keduanya dari dinasti Abbasiyah (750-1258). Istilah ahlussunnah waljamaah semakin tampak ke permukaan pada zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun (198-218H/813-833M).³⁵

Pengertian Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) adalah Ahlussunnah berarti ahli sunnah atau pengikut ajaran sunnah Nabi Muhammad. Sementara itu, Jama'ah yang dimaksud merujuk pada jama'ahnya Nabi Muhammad yang tak lain adalah para sahabat dan generasi selanjutnya seperti tabi'in, tabi'ut tabi'in, termasuk imam empat madzab (ada yang mengklasifikasikan sebagai tabi'in dan ada juga yang mengklasifikasikan sebagai tabi'ut tabi'in) atau salafush shalih, hingga generasi berikutnya yang punya ikatan madzab dengan generasi salafush shalih.³⁶

10 Ajaran-ajaran pokok ahlussunnah waljamaah

Diantara ajaran pokok Ahlussunnah adalah sebagai berikut:

- a. Megimani dan mengamalkan semua yang datang dari Rosulillah saw. Baik yang tercantum di al-Qur'an ataupun di Hadits sebagai bukti dari sikap 'ubudiyah pada Allah SWT.
- b. Tidak mencaci maki para Sahabat Nabi, tetapi menghormati dan memintakan ampunan untuk mereka.
- c. Bersedia untuk taqlid pada Ijtihad para Ulama' Madzahib dalam berbagai masa'il diniyah fiqhiyyah, disamping mempelajari dalil-dalilnya.
- d. Mengimani ayat-ayat mutasyabihat tanpa berusaha untuk mena'wil yang sampai pada batas mentasybihan maupun penta'thilan (menafikan sifat-sifat Allah)

³⁵ <http://www.sarkub.com/sejarah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> (di download pada tanggal 05-04-2019)

³⁶ <https://www.islamcendekia.com/2014/09/sejarah-lengkap-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html> (di download pada tanggal 05-04-2019)

- e. Meyakini bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah al-Qadim, tidak makhluk dan tidak mengalami perubahan.
- f. Tidak beranggapan bahwa Imamah adalah rukun Iman, namun sebagai kewajiban / dlarurah 'aammah demi kemashlahatan ummat untuk menjalankan syari'at Islam.
- g. Mengakui kekhalifan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).
- h. Mencintai ahlul bait Rasulullah SAW dengan tanpa lewat jalur Syi'ah (dibatasi pada 12 imam dan mengkafir-kafirkan sahabat).
- i. Mempercayai bahwa besok di Akhirat orang mu'min dapat melihat Allah SWT sebagaimana dalam firman-firmanNya.
- j. Tidak mengingkari pada bolehnya tawassul dan adanya karomah Auliya'.
- k. Tidak membenarkan ajaran taqiyyah, yakni melahirkan sesuatu yang bertentangan dengan nurani hanya untuk menipu ummat Islam.
- l. Percaya bahwa sebaik kurun / periode adalah masa Rasulullah SAW setelah itu adalah Sahabatnya, setelahnya adalah Tabi'in...Tabi'it Tabi'in ... dan seterusnya.³⁷

11. Tokoh-tokoh ahlussunnah waljamaah

- a. Imam abu abdillah sufyan bin said bin masruq ast tsauri (wafat 161H)
Aqidah dan madzhab sunnahnya telah dinampakkan dan "diimlakan" pada abu sholeh syuaib bin harb al baghdadi (wafat :197 H)
- b. Imam Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah Al-Hilali.
Beliau telah membeberkan aqidah-aqidahnya ketika ditanya soal itu, sebagaimana telah di riwayatkan oleh abu abdillah muhammad bin ishaq ats-tsaqofi (wafat 236H)
- c. Imam Abu Amr Abdurrohman bin Amr Al-Auza'i.
Imam daerah syam yang telah menampakkan aqidah-aqidahnya pada saat bid'ah telah merebak. Hal ini telah diriwayatkan oleh ibrahim bin muhammad bin abdillah bin ishaq al-fazari (wafat 250H)
- d. Imam Abu Abdirrohman ibn Mubarouk, imam daerah Khurasan.
- e. Imam Abul Ali bin 'Iyadl, seorang zahid, tsiqoh, wira'l (wafat 86H)

³⁷ <http://ahlussunnah-wal-jamaah.blogspot.com/2012/02/ajaran-ajaran-ahlussunnah-wal-jamaah.html>(di download pada tanggal 05-04-2019)

- f. Imam Waqi' bin Jarrah
- g. Imam Yusuf bin Asbat
- h. Imam Suraik bin Abdillah an-Nakha'i
- i. Imam Abu Said Yahya bin Said al-Qaththan (wafat 197)
- j. Imam Abu Ishaq al-Fazazi
- k. Imam Abu Abdillah Malik bin Anas al-Asbihani al-madani, imam "Dar al-Hijrah wa Faqih al-Haromin" (wafat 79H)
- l. Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i al-Mutholib. Sayyidul fuqaha'fi zamanihi.
- m. Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Salam
- n. Imam Abu Hasan Nadlr bin Syummail an-Nahwi al-Bisri (wafat 203H)
- o. Imam Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Buwaithi al-Mishri. Murid imam Syafi'i (wafat 232H), telah menampakkan aqidah "keqadiman al-qur'an" pada saat terjadi fitnah kubro dari kekhalifahan al-Ma'mun.
- p. Imam Adillah Ahmad bin Hambal. Telah menampakkan aqidahnya mengajak umat menetapinya serta tabah mennghadapai siksaan demi memegang "al-quran Qadim"
- q. Imam Abu Abdirrahman Zahir bin Nu'aim al-Baby as-Sijistani. (wafat pada masa kholifah al-Ma'mun)
- r. Imam Abu Yahya Zakariya bin Yahya as-Saaji³⁸
- s. Imam Abu Raja' Quthaibah bin Sa'id ats-Tsaqafi al-Baghdadi. Rawi terakhir yang meriwayatkan hadist dari Abu Abbas Muhammad bin Ishaq as-Sarraj (wafat 240H)
- t. Imam Husain bin Abdirrahman al-Ihtiyathi. Tentang aqidahnya, telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Musa al-Bishri.³⁹

³⁸ <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/06/tokoh-tokoh-ulama-ahlussunnah-dan.html>(di download pada tanggal 05-04-2019)

³⁹ Ibid.<http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/06/tokoh-tokoh-ulama-ahlussunnah-dan.html>(di download pada tanggal 05-04-2019)

KESIMPULAN

Al-Sunnah adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para shahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, ahl al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para shahabatnya berada di atasnya (Ma ana ‘alaihi wa ashabi), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti al-Sunah, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar’i, baik hal itu terdapat dalam al-Qur’ān, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat. Adapun al-Jama’ah, berasal dari kata jama’a dengan derivasi yajma’ujama’atan yang berarti “menyetujui” atau “bersepakat”. Dalam hal ini, al-jama’ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama’ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: “Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjama’ah”.

Diantara ajaran pokok Ahlul-sunnah salah satunya adalah: Mengimani dan mengamalkan semua yang datang dari Rasulullah saw. Baik yang tercantum di al-Qur’ān ataupun di Hadits sebagai bukti dari sikap ‘ubudiyyah pada Allah SWT.

Tokoh-tokoh ahlul-sunnah waljamaah salah satunya adalah Imam abu abdillah sufyan bin said bin masruq ast tsauri (wafat 161H) Aqidah dan madzhab sunnahnya telah dinampakkan dan “diimlakan” pada abu sholeh syuaib bin harb al baghdadi (wafat :197 H).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Rafiq el-Mazni, Anuar, “Pengantar Studi Al-Qur’an” (terj)., Syaikh Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2008)
- Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabaahist fi ulum al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, CT-13, 2004) = *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Penerjemah; H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA.
- Yayan Sopyan, M.Ag, *Tarikh Tasyri’ “Sejarah Pembentukan Hukum Islam”*, (Depok: Gramata Publishing, 2010).

<http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/06/tokoh-tokoh-ulama-ahlussunnah-dan.html>(di download pada tanggal 05-04-2019)
<http://repo.iainatulungagung.ac.id/4502/3/BAB%20III.pdf>(didownload.pada.tanggal05-04-2019)
<http://www.sarkub.com/sejarah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>(didownloadpadatanggal 05-04-2019)
<https://www.islamcendekia.com/2014/09/sejarah-lengkap-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html>(di download pada tanggal 05-04-2019)